



Komodifikasi Tindakan Rasional Instrumental dengan Tindakan Rasional Nilai Dalam Pemanfaatan Tanaman Murbei

Haslina B. Anriani¹, Harifuddin² & Abdul Malik Iskandar³

¹Sosiologi, Universitas Tadulako, Indonesia

²Sosiologi, Universitas Bosowa, Indonesia

³Pendidikan Sosiologi, Universitas Mega Resky, Indonesia

*Email Korespondensi: harifuddin.halim@universitasbosowa.ac.id

Artikel info

Artikel history:

Submission; 20-07-2022

Received; 01-08-2022

Revised; 20-09-2022

Accepted: 27-09-2022

Keywords:

Rational Action; Score;
Utilization; Murbel
Plant

Kata Kunci:

Tindakan Rasional;
Nilai; Pemanfaatan;
Tanaman Murbel

Abstract: *The purpose of this research is to analyze the process of instrumental rational action and value-oriented rational action of the mulberry plant. This research was conducted in Pakkatto Village, Gowa Regency as one of the locations for the development of mulberry plants in South Sulawesi. To reveal this, interviews were conducted with 5 informants selected from mulberry farmers. Those selected have 5 years of experience as farmers. Other data collection uses participant observation techniques, and documentation studies. The data analysis technique used a three-way technique, namely (1) data reduction by selecting data related to the research focus, (2) categorization, namely grouping data according to the variables, and (3) drawing conclusions. From the results of this study obtained the following things: (i) the mulberry plant is a state project with an industrial orientation through agro-industry. In this context, mulberry has an industrial function on the basis of instrumental rationality. (2) the mulberry plant has other benefits for health and beauty. This is related to the social function of mulberry with the basis of value rationality. The conclusion of this study is that there is a commodification of actions in the use of mulberry plants that appear in parallel and do not replace each other but complement each other.*

Abstrak: *Tujuan penelitian menganalisis proses berlangsungnya tindakan rasional instrumental dan tindakan rasional berorientasi nilai tanaman murbei tersebut. Penelitian ini diadakan di desa pakkatto kabupaten gowa sebagai salah satu lokasi pengembangan tanaman murbei di sulawesi selatan. Untuk mengungkapkan hal tersebut, dilakukan wawancara terhadap 5 orang informan yang dipilih dari petani murbei. Mereka yang dipilih tersebut memiliki pengalaman 5 tahun sebagai petani. Pengumpulan data lainnya mempergunakan teknik observasi partisipan, dan kajian dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik tiga jalur yaitu (1) reduksi data dengan cara memilih data yang terkait dengan fokus penelitian, (2) kategorisasi yaitu mengelompokkan data sesuai variabelnya, dan (3) penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian ini diperoleh hal-hal sebagai berikut: (i) tanaman murbei merupakan proyek negara dengan orientasi industri melalui agro-industri. Dalam konteks ini murbei memiliki fungsi industri dengan basis rasionalitas instrumental. (2) tanaman murbei memiliki manfaat lain untuk kesehatan dan kecantikan. Hal ini terkait fungsi sosial murbei dengan basis rasionalitas nilai. Kesimpulan penelitian ini adalah ada komodifikasi tindakan dalam pemanfaatan tanaman murbei yang secara paralel muncul dan tidak saling menggantikan tetapi saling melengkapi*

Corresponden author:

Email: harifuddin.halim@universitasbosowa.ac.id
artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY



PENDAHULUAN

Setiap manusia di dunia melakukan tindakan sebagai identitas manusianya. Tindakan tersebut terdiri dari dua yaitu tindakan individu dan tindakan sosial. Tindakan individu terjadi bila ia bermakna bagi dirinya sendiri sedangkan tindakan sosial terjadi bila tindakan tersebut mempengaruhi orang lain (Kamanto, 1993; Soekanto, 2019). Dalam realitas hidup sehari-hari, manusia melakukan tindakan sebagai sebuah rutinitas atau kebiasaan, dan tindakan yang senantiasa diarahkan pada sesuatu yang mengandung nilai (Ritzer, 2014) dan mengandung aspek untung dan rugi (Coleman, 1998). Cara memperolehnya dan sarana yang dipergunakan sudah dipertimbangkan untuk mencapai tujuan tersebut (Weber, 2007). Jenis tindakan sosial rasional instrumental ini merupakan tindakan yang memiliki rasionalitas paling tinggi, yang meliputi pilihan yang sadar (masuk akal) yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriteria menentukan satu pilihan di antara tujuan-tujuan yang saling bersaing, lalu individu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan (Johnson, 1986). Rasional instrumental merupakan Tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya (Ritzer, 2012).

Di Indonesia terkhusus di provinsi Sulawesi Selatan, masyarakat mengenal tanaman murbei sekitar tahun 1970-an. Pemerintah memperkenalkan tanaman tersebut melalui proyek pengembangan agro industri hutan (Balai Persuteraan Alam, 2010). Kala itu, pemerintah membawa tanaman murbei untuk kepentingan industri ulat sutera. Budi daya murbei ditujukan untuk menyediakan stok makanan ulat sutera (Nurjayanti, 2011). Hal ini dilakukan mengingat sutera merupakan salah satu komoditas ekonomi masyarakat khususnya di Sulawesi Selatan (Iwang & Sudirman, 2020) yang hingga saat ini meliputi 3 wilayah yaitu Kabupaten Enrekang, Kabupaten Gowa, dan Kabupaten Soppeng. Sejak itu, tanaman murbei menjadi terkenal di wilayah ini apalagi pemerintah bekerja sama dengan masyarakat dengan mengajaknya membudidayakan tanaman ini untuk persediaan makanan ulat sutera (Sadapotto, 2012). Melalui cara ini, pemerintah memberdayakan masyarakat perdesaan.

Dalam tiga dekade terakhir, tanaman murbei merupakan salah satu tanaman hutan yang mengalami peningkatan dari segi popularitas. Berbagai manfaat tentang tanaman Murbei telah ditemukan antara lain tanaman murbei menjadi buruan banyak orang yang ingin memperoleh manfaatnya baik dari aspek pengobatan penyakit (Isnani & Muin, 2015) maupun aspek perawatan kulit atau anti penuaan dini (Khaira & Ramadhania, 2019). Fenomena ini marak sejak para ilmuwan menemukan banyak kandungan di dalamnya yang berguna bagi kesehatan manusia (Nonci & Halim, 2020).

Selama beberapa dekade berlangsungnya pembudidayaan tanaman murbei yang diperuntukkan sebagai makanan ulat sutera, ternyata masyarakat Desa Pakkatto Kabupaten Gowa juga menemukan manfaat lain tanaman ini. Mereka mempergunakan tanaman ini sebagai obat atau herbal untuk menjaga dan memelihara kesehatan mereka (Adi Parwata, 2016). Berdasarkan pengalaman, mereka rata-rata mempergunakannya untuk mengobati pegal-pegal dan demam (Afifullah, 2021) dengan cara meminum hasil seduhan atau rebusan daunnya yang telah dikeringkan (Admin, 2021). Bahkan, dalam perkembangannya murbei ternyata bermanfaat juga untuk perawatan kulit (Adhenda, 2020). Bagi para petani murbei desa Pakkatto, kegiatan pertanian yang bernuansa

industri tersebut berdampak secara sosial. Sebelum adanya penemuan tersebut, semua hal yang terkait tanaman tersebut hanya bisa diakses oleh orang-orang yang terkait kepentingan industri agro. Tetapi, setelah penemuan tersebut maka banyak orang mulai berkepentingan terhadap tanaman murbei. Masyarakat sudah melihat celah yang dapat mereka manfaatkan dengan memperluas fungsi-fungsinya. Bagi mereka yang melihat nilai jual dalam aspek kesehatan, maka mereka mengembangkannya menjadi minuman kesehatan dan produk kecantikan. Mereka mengemasnya dengan lebih modern dan lebih menarik sesuai selera pasar agar nilai jualnya tinggi. Kejadian-kejadian ini menunjukkan fenomena pergeseran fungsi industri ke fungsi kesehatan tanaman murbei yang berkomodifikasi dengan fungsi ekonomi atau komersial (Suteja et al., 2018).

Teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam tulisan ini adalah teori komodifikasi yang dirujuk dari pemikiran Karl Marx dan George Simmel (Turner 1992). Teori ini menjelaskan bahwa akibat ekonomi uang yang berdasarkan semangat memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya mengakibatkan munculnya gejala komodifikasi di berbagai sektor kehidupan. Selain itu teori ini juga didukung oleh pendapat Piliang (1999) yang menjelaskan bahwa masyarakat penghasil produk selalu dituntut kreativitasnya untuk dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan pasar.

Secara teoretik, pergeseran fungsi dalam berbagai bidang dapat dijelaskan dalam hasil penelitian Silaen (1995) tentang pergeseran fungsi musik di tengah kehidupan masyarakat. Penelitian ini mengungkapkan bahwa fungsi musik mengalami pergeseran dari fungsi pembebasan jiwa manusia menjadi fungsi ekonomi dan entertain (hedonistik) bagi manusia. Penelitian lainnya dilakukan oleh Indrianingrum, dkk (2015) tentang pergeseran fungsi alun-alun Kaliwungu sebagai ruang terbuka publik. Penelitian ini juga menggambarkan bahwa pada awalnya peran dan fungsi alun-alun diperuntukkan bagi publik, tetapi pada akhirnya mengalami pergeseran menjadi fungsi ekonomi. Selanjutnya, penelitian oleh Djuhara (2014) tentang pergeseran fungsi seni tari sebagai upaya pengembangan dan pelestarian kebudayaan. Kesimpulan penelitian ini adalah terjadi pergeseran fungsi seni tari dari memiliki nilai budaya semata menjadi bernilai ekonomi. Pergeseran sosial sebagai bagian dari perubahan sosial merupakan keniscayaan kehidupan. Salah satu faktor yang memicu terjadinya pergeseran atau perubahan tersebut adalah rasionalitas manusia terhadap sebuah tujuan. Tujuan ini bisa berorientasi rasional pragmatis dan bisa juga berorientasi nilai. Dalam konteks penelitian ini, menjadi penting menelusuri proses terjadinya pergeseran fungsi tanaman murbei dari fungsi industri ke fungsi sosial. Dengan demikian urgensi penelitian ini difokuskan pada pergeseran fungsi tanaman murbei dari fungsi industri ke fungsi sosial. Dengan demikian, penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut (i) Bagaimana pergeseran fungsi tanaman murbei dari fungsi industri ke fungsi sosial terjadi? (ii) Apa bentuk pergeseran tersebut? Kontribusi hasil penelitian ini adalah (i).

METODE PENELITIAN

Research Design

Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus tunggal (Creswell, 2013). Pemilihan pendekatan ini dimaksudkan untuk mengungkapkan secara lebih mendalam dan lebih rinci dari berbagai aspek tentang fenomena komodifikasi tindakan

rasional instrumental dan tindakan rasional nilai petani murbei dalam memanfaatkan tanaman tersebut untuk berbagai keperluan.

Study Area

Penelitian ini berlangsung di Kabupaten Gowa sebagai salah satu wilayah di Sulawesi Selatan. Selain itu, wilayah ini juga merupakan wilayah terdekat dari ibukota provinsi Sulawesi Selatan yang membudidayakan tanaman murbei selain Kabupaten Enrekang.

Method of collecting Data

Participant Observation. Peneliti mempergunakan teknik partisipasi keterlibatan kegiatan petani murbei.

Indepth Interview. Teknik wawancara mendalam dimaksudkan untuk memperoleh data semaksimal dan sedetail mungkin terkait problem penelitian ini berupa tindakan rasional instrumental dan tindakan rasionalitas nilai petani. Untuk mempermudah pengumpulan data, peneliti juga mempergunakan kamera android dan alat perekam digital

Documentation. Penggunaan teknik pengumpulan data 'dokumentasi' dimaksudkan untuk menjangkau data khususnya data sekunder terkait jumlah petani. Adapun fungsi data dokumentasi ini adalah (i) sebagai data pendukung dan penguat terhadap data hasil wawancara, (ii) sebagai data alternatif yang dapat dipergunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian selain data primer, (iii) sebagai sumber data tambahan penting apabila peneliti kekurangan data dari internet.

Research Instrument

Sebagai sebuah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, maka instrumen utama penelitian ini adalah diri peneliti sendiri. Ini berarti bahwa peneliti-lah yang melakukan semua rangkaian dan proses pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Dalam konteks ini, tugas utama peneliti adalah memusatkan perhatian pada data yang terkumpul terkait masalah penelitian tentang tindakan rasional instrumental dan tindakan rasionalitas nilai petani. Dalam melakukan pengumpulan data di lapangan, peneliti mempergunakan teknik wawancara terstruktur untuk mendapatkan informasi tentang tindakan rasional instrumental dan tindakan rasionalitas nilai petani, sementara wawancara mendalam penulis gunakan untuk mendapatkan informasi tentang proses komodifikasinya. Wawancara terstruktur dan wawancara mendalam menggunakan panduan wawancara sebagai instrumen. Data yang diperoleh melalui wawancara tersebut, selanjutnya disesuaikan sebagai sebuah rangkaian yang saling mendukung. Terhadap hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan interpretasi dan penarikan kesimpulan setelah dicocokkan dengan data observasi.

Research informants

Informan dalam penelitian adalah mereka yang dapat memberikan informasi atau keterangan tentang tindakan petani yang tergolong tindakan rasional instrumental dan tindakan rasionalitas nilai petani dan komodifikasinya. Untuk mewujudkan hal tersebut, peneliti menetapkan 5 orang informan. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling.

Data Analysis Method

Analisis data dalam penelitian ini berkaitan dengan komodifikasi tindakan rasional instrumental dengan tindakan rasional nilai dalam memanfaatkan tanaman murbei. Dalam melakukan analisis data, peneliti tidak harus menyelesaikan pengumpulan data pada tahap tertentu kemudian melanjutkan ke tahap analisis. Tetapi, peneliti menganalisis data bersamaan saat melakukan pengumpulan data. Cara seperti ini terlihat praktis, menghemat waktu, dan terpenting adalah peneliti dapat menelusuri secara langsung data-data tambahan yang tiba-tiba muncul saat melakukan analisis. Cara seperti ini juga memberi keuntungan berupa mempercepat tahap-tahap analisis data seperti reduksi data dan kategorisasi data. Saat melakukan pengumpulan data, peneliti bisa melakukan klasifikasi atas temuan dan mengambil data yang dibutuhkan serta membuang data yang tidak dibutuhkan (reduksi data) karena tidak terkait dengan fokus penelitian. Bahkan, saat melakukan pengumpulan data peneliti sudah dapat membuat interpretasi dan kesimpulan secara draft. Adapun proses analisis yang peneliti lakukan adalah mengatur data baik dari hasil wawancara, hasil pengamatan berpartisipasi, yang dibuat dalam bentuk tabulasi agar memudahkan peneliti memberi kode sebagai kelompok data sejenis berdasarkan temanya. Proses berikutnya adalah data yang telah dikelompokkan lalu dikorespondensikan dengan teori-teori yang dipergunakan. Pada bagian ini, tujuan yang hendak dicapai adalah memperkuat hasil penelitian ini bahwa terjadi komodifikasi tindakan rasional instrumental dan tindakan rasional nilai petani.

Dalam rangka menjamin kesahihan dan validitas data penelitian, maka peneliti melakukan teknik pengabsahan data. Terdapat 3 strategi yang penulis lakukan yaitu: (1) Triangulasi: triangulasi data, triangulasi waktu, dan triangulasi sumber. (2) perpanjangan masa pengamatan, dan (3) validitas rekan sejawat (Bungin, 2015; Emzir, 2010; Oetomo, 2015). Bagian ini peneliti lakukan untuk memastikan bahwa data tidak mengalami bias. Tahap akhir dari fase ini adalah melakukan interpretasi dengan cara menarik makna dari hasil penelitian terkait komodifikasi, tindakan rasional instrumental dan tindakan rasionalitas nilai petani.

HASIL & PEMBAHASAN

Tanaman Murbei Sebagai Agro-Industri

Tanaman murbei merupakan tanaman agro-industri berbasis hutan yang dikelola oleh Departemen Kehutanan melalui unit Balai Persuteraan Alam. Masuknya tanaman ini di Sulawesi Selatan sudah dimulai sejak tahun 1962 dari Jawa yang diperkenalkan oleh para pedagang benang sutera. Ini juga yang merupakan cikal bakal berkembangnya tanaman ini karena masyarakat langsung menanam murbei pada tahun yang sama.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan bahwa saat penelitian ini dilangsungkan, terdapat sekitar 200-an KK di Pakkatto yang melakukan budidaya murbei pada total lahan seluas 46,75 Ha. Mereka juga dikelompokkan ke dalam 21 kelompok tani yang dibina secara langsung oleh Departemen Kehutanan Kabupaten Gowa melalui unit Balai Persuteraan setempat (Wawancara, 20 September 2021).

Sebagaimana diceritakan oleh seorang informan Dg. TRR (54 Tahun) bahwa orang tuanya merupakan salah satu petani generasi pertama yang terlibat dalam budidaya tanaman murbei yang dibina oleh Balai Sutera Kabupaten Gowa. Menurutnya, proyek tersebut memang tujuannya untuk industri agro karena hampir tidak ada kegiatan yang dilakukan oleh Departemen Kehutanan.

Situasi yang sama juga diungkapkan oleh informan lain HSB (59 Tahun) yang orang tuanya juga termasuk generasi awal petani murbei. Ia menuturkan bahwa orang tuanya hanya diinstruksikan oleh pimpinan waktu itu untuk memelihara tanaman murbei dan ia melakukannya dengan baik.

Uraian hasil wawancara di atas menegaskan bahwa para petani tersebut bekerja memang sesuai peruntukannya. Mereka menanam murbei hanya untuk kepentingan industri sutera dan tidak lebih dari itu.

Secara teoretik, tindakan para petani sebagaimana di atas mencerminkan rasionalitas petani secara instrumental sebagaimana yang diuraikan Weber. Tujuan utama mereka sebenarnya adalah menghasilkan sutera. Untuk mencapai hal tersebut, maka semua kegiatan pendukung pencapaiannya telah dirancang sedemikian rupa, dan salah satunya adalah penanaman murbei yang merupakan domain para petani.

Masyarakat desa selalu diidentikkan dengan rasionalitas nilai. Tetapi introduksi pola dan sistem kerja pertanian murbei yang berbasis industri telah mengkondisikan masyarakat desa Pakkatto untuk bertindak secara rasionalitas instrumental. Sebagaimana diketahui bahwa 'industri' yang merupakan jargon 'kapitalisme' selalu berorientasi pada produktivitas yang terukur, dan berbasis untung-rugi. Hal ini kemudian mengkondisikan masyarakat lokal pada cara berpikir rasional instrumental.



Gambar 1. Budidaya Tanaman Murbei di Desa Pakkatto (Sumber: Dokumen Observasi)

Murbei dan Dualitas Fungsi

Pemanfaatan tanaman murbei untuk pengobatan dan perawatan kesehatan yang secara sosial dapat diakses oleh masyarakat Pakkatto menunjukkan adanya fungsi sosial tanaman ini.

Berikut ini ada dua manfaat yang diperoleh para petani di lokasi penelitian dari tanaman murbei tersebut secara sosial.

1. Rebusan daun murbei untuk obat dalam

Tidak ada data yang pasti tentang peristiwa atau kejadian dimana masyarakat Pakkatto mengenal fungsi tanaman murbei sebagai obat herbal. Berdasarkan hasil wawancara seorang informan yaitu HSN (44 Tahun) bahwa pengetahuan mereka selama ini tentang murbei hanya berfungsi sebagai obat pegal atau nyeri badan. Pengetahuan ini mereka dapatkan secara turun-temurun. HSN menceritakan:

“dulu orang tua kami menjadikan akar murbei ini sebagai obat kalau badan kita sakit semua. Mereka mengambil akar dan daunnya lalu memasaknya dengan panci tanah sampai airnya coklat pekat. Setelah agak hangat airnya, baru diminum selama satu hari dan besoknya badan segar kembali.” (Wawancara, 19 September 2021).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh petani informan lainnya yaitu DG. BN (50 Tahun) bahwa dirinya saat remaja sering sakit dan setelah diberikan ramuan tanaman murbei secara rutin maka dirinya jarang lagi sakit. Ia mengungkapkan:

“dulu sebelum menikah pada waktu remaja, saya paling sering kena penyakit dibanding saudara saya yang lain. Penyakit itu tidak dikenal namanya oleh warga. Kemudian ada yang menyarankan untuk minum ramuan tanaman murbei, lalu setelah rutin menggunakannya maka tubuh saya berangsur-angsur membaik.” (Wawancara, 10 September 2021).

Mencermati uraian wawancara di atas, dapat diuraikan bahwa selama ini masyarakat di lokasi penelitian telah memanfaatkan tanaman murbei sebagai ramuan untuk kesehatan. Hanya saja pengetahuan mereka masih sebatas berbasis pengalaman dan warisan turun-temurun dari orang tua. Hal tersebut tergambar dalam teknis pengolahan ramuan tersebut masih bersifat umum dan sederhana dengan mengambil akar atau daun saja.

Dalam perkembangannya, petani murbei pun menjadi tahu bahwa akar murbei dapat memberikan manfaat yang besar dan lebih dari sekedar yang pernah mereka peroleh bila diperlakukan dengan baik atau diolah dengan teknologi atau teknik tertentu.

Hal yang sama juga berlaku untuk bagian tumbuhan lainnya terutama daun yang bila diolah dengan teknik tertentu maka daun dapat memberi manfaat yang banyak. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh informan Dg. NRG (40 Tahun) sebagai berikut:

“selama ini yang kita tahu murbei itu hanya direbus dari campuran daun, akar, atau kulitnya dan dijadikan minuman untuk pengobatan penyakit. Ternyata, daun saja dapat dijadikan ramuan yang dicampur dengan tanaman lain dan dijadikan minuman.” (Wawancara, 27 September 2021).

Uraian di atas juga diperkuat oleh informasi dari petani murbei DG. RL (59 Tahun) bahwa ia sangat senang terhadap banyaknya manfaat tanaman murbei. Ia menceritakan:

“ternyata tanaman ini banyak sekali manfaatnya. Saya juga kaget dan senang dengan informasi tersebut setelah diberitahu anak saya. Jadi beruntung sekali petani di sini bisa menanam murbei.” (Wawancara, 28 September 2021).

Berdasarkan uraian wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan pengetahuan masyarakat menjadi lebih berkembang terkait manfaat tanaman murbei akibat informasi yang mereka peroleh.

Banyaknya manfaat tanaman murbei tersebut juga diperkuat secara ilmiah melalui temuan hasil penelitian. Manfaat tersebut mulai dari akar hingga pucuk daun (Isnan & Muin, 2015) yang berarti semua bagian tanamannya bermanfaat (Lastridewi et al., 2017), manfaat pengobatan berbagai jenis penyakit seperti antibakteri (Jurian, V.Y, Suwasono, S, Fauzi, 2016), penyakit anemia dan kerusakan gigi (Khaira & Ramadhania, 2019), tekanan darah arteri (Aminah dkk 2016), dan diabetes melitus (Efendi et al., 2010). Banyaknya manfaat murbei tersebut merupakan alasan tanaman murbei dijadikan buruan untuk perawatan kesehatan dan perawatan kulit . (Dalimartha S, 1999).



Gambar 2. Proses perebusan daun murbei untuk pengobatan dalam

2. Racikan Daun dan Akar untuk Bedak Dingin

Pembuatan bedak dingin menggunakan akar dan daun murbei baru dikenal dua tahun terakhir. Sebelumnya, mereka membuat racikan hanya dari daun murbei dan digunakan sebagai obat luar untuk menurunkan demam. Daun murbei yang telah ditumbuk halus atau dikunyah sampai halus ditempelkan di dahi.

Selama dua tahun terakhir, masyarakat sudah bisa membuat bedak dingin dari daun dan akar murbei. Lebih dari itu mereka juga telah mengetahui bahwa dari bedak dingin tersebut dapat berfungsi untuk perawatan kulit seperti menghaluskan, menyehatkan, dan mempercantik kulit. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh informan SMS (44 Tahun) bahwa dirinya kaget kalau ada manfaat murbei seperti itu. Ia mengemukakan.

“terus terang sungguh mengagetkan, karena tidak menyangka kalau tanaman ini ternyata bisa untuk kecantikan. Meskipun selama ini selalu diracik tapi untuk pengobatan luar saja.” (Wawancara, 28 September 2021).

Situasi yang sama juga diungkapkan oleh HSB (51 Tahun) yang termasuk petani senior. Ia menyatakan kegembiraannya sebagai berikut:

“saya cukup gembira saat mengetahui informasi kalau tanaman ini memiliki manfaat buat perawatan kesehatan kulit. Tak menyangka saja ternyata ini tanaman hebat yang kami pelihara.” (Wawancara, 29 September 2021).

Mencermati kedua uraian wawancara di atas dapat dikemukakan bahwa manfaat murbei sebagai perawatan kesehatan kulit dan kecantikan merupakan informasi yang baru bagi para petani tersebut.

Selama ini, proses pembuatan bedak dingin mereka lakukan secara sederhana. Mereka hanya mengambil daun murbei dan akar kemudian menjemurnya hingga kering lalu diracik. Hal ini sebagaimana diceritakan oleh informan HIS (53 Tahun) yaitu:

“kita ada pengalaman membuat bedak dingin, tapi lebih sering dipake untuk obat luar yang ditempel di dahi apabila mengalami demam. Sering juga ditempel pada bagian tubuh yang sakit.” (oleh masyarakat Pakkatto pada dasarnya telah mereka Wawancara, 2 Oktober 2021).

Selama mengenal fungsi untuk perawatan kulit tersebut, masyarakat juga memperkaya hasil racikan tersebut dengan bahan tanaman obat lainnya seperti temulawak, kunyit, dan beras kencur. Hal ini sebagaimana diceritakan oleh KMR (45 Tahun) yaitu:

“dalam membuat bedak dingin ini, bahan yang harus disiapkan lumayan banyak karena butuh juga rempah lain sebagai pelengkap seperti beras kencur, kunyit, dan sebagainya.” (Wawancara, 30 September 2021).

Uraian di atas menyatakan bahwa dalam pembuatan bedak lulur, mereka tidak hanya sekedar membuat apa adanya melainkan melakukan pengayaan dan perbaikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan diadakannya rempah tambahan lainnya sebagaimana disebutkan di atas.

Pembuatan bedak dingin lakukan jauh sebelumnya meski manfaatnya hanya untuk pengobatan dalam. Itupun pembuatan bedak tersebut diproses secara sederhana.



Gambar 3. Daun Murbei Sebagai Bahan Racikan Bedak Dingin

Berdasarkan perspektif ilmu pengetahuan, murbei memang memiliki kandungan antioksidan dan antibakteri yang ampuh. (Jurian dkk, 2016; Arisman 2009; Albuquerque et. all 2013). Hanya saja masyarakat setempat tidak memiliki kapasitas untuk menjelaskan kandungan seperti itu di dalam murbei. Tetapi pengalaman dan keyakinan menyebabkan mereka mewariskannya ke generasi mereka.

Dalam konteks ilmu pengetahuan inilah masyarakat ilmiah membutuhkan instrumen-instrumen rasional empiris sebagai bentuk pertanggungjawaban dan garansi terhadap produk yang dibuat. Aspek ini sangat mendukung untuk dilakukan terhadap pengembangan produk menjadi lebih bervariasi.

Tanaman murbei sudah dikenal lama oleh masyarakat di lokasi penelitian. Interaksi tanaman tersebut dengan masyarakat sekitar menyebabkan masyarakat memperoleh banyak manfaat dari tanaman tersebut.

Sebagai masyarakat desa, banyak manfaat yang masyarakat tidak ketahui dalam tanaman tersebut. Hal ini menyebabkan pengetahuan dan tindakan mereka dalam memanfaatkan tanaman tersebut masih sederhana yang oleh Weber disebut sebagai berbasis rasionalitas tradisional. Pengetahuan sederhana tersebut diperoleh secara turun temurun.

Dalam konteks perkembangan waktu, kegiatan masyarakat terkait tanaman murbei tidak lagi bersifat satu arah yaitu kepentingan industri tetapi juga mengarah pada kegiatan yang lebih luas berupa manfaat tanaman murbei yang dapat diakses oleh publik secara sosial. Mereka melihat ada nilai lebih dalam manfaat tanaman tersebut yang sebelumnya mereka tidak ketahui. Kondisi ini mencerminkan menunjukkan bahwa ada dua tindakan petani terhadap tanaman murbei yaitu tindakan rasional instrumental dengan fungsi industri dan tindakan rasional berorientasi nilai dengan fungsi sosial yang berlangsung bersamaan. Inilah yang dinamakan 'Komodifikasi.

Secara sosial, ada dua rasionalitas dalam masyarakat Pakatto yang sebelumnya berbasis rasionalitas instrumental menjadi rasionalitas nilai meskipun tidak menggantikan. Tanaman murbei hanya untuk ulat sutera ternyata bisa juga untuk bedak dingin. Pengetahuan sederhana tentang bedak dingin yang lahir dari warisan keluarga mengalami perkembangan pengetahuan. Pengalaman baru memperluas wawasan mereka tentang fungsi lain bedak dingin. Hal ini kemudian terkait dengan rasionalitas nilai. Secara industri, rasionalitas instrumental yang menjadi spirit budidaya tetap bertahan. Penyebabnya adalah proyek ini melibatkan banyak kepentingan lembaga di dalamnya.

Dalam perkembangannya, manfaat lain tanaman murbei ini telah diketahui oleh masyarakat setempat (selain para petani) dan sejumlah wilayah di sekitarnya. Bila selama ini murbei hanya diperuntukkan bagi kepentingan industri agro dan tidak lebih dari itu, maka kemudian mereka justru mendapatkan manfaat yang lebih luas dari aktivitas pertanian mereka.

Dalam konteks tindakan masyarakat, menanam murbei untuk stok makanan ulat sutera merupakan perwujudan dari tindakan rasional instrumental. Manfaat kesehatan yang warga peroleh melalui pemanfaatannya merupakan tindakan rasional berorientasi nilai karena pengetahuan tentang manfaat tersebut adalah warisan nilai dari orang tua mereka.

KESIMPULAN

Tanaman murbei merupakan tanaman multimanfaat dengan fungsinya masing-masing. Ada tindakan rasional instrumental dengan fungsi industrinya yang orientasinya proyek dan ada tindakan rasional nilai dengan fungsi sosialnya yang dimanfaatkan oleh masyarakat umum. Tindakan yang berbasis untung rugi (rasionalitas instrumental), dan berbasis kemanfaatan (rasionalitas nilai). Kedua rasionalitas ini hadir bersamaan (paralel) pada fungsinya masing-masing tetapi tidak saling menafikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhenda, M. (2020). *Ini Khasiat Buah Murbei yang Melimpah bagi Kesehatan*. SehatQ. <https://www.sehatq.com/artikel/ini-khasiat-buah-murbei-yang-melimpah-bagi-kesehatan>
- Adi Parwata, O. (2016). *Obat Tradisional*.
- Admin. (2021). *Daun Murbei Musuh Kolesterol Jahat*. Harian Merapi. <https://www.harianmerapi.com/herbal/2020/01/15/87102/daun-murbei-musuh-kolesterol-jahat>
- Afifullah, I. (2021). *5 Manfaat Daun Murbei, Si Herbal Penurun Demam Alami*. IDN Times. <https://www.idntimes.com/health/fitness/iip-afifullah/manfaat-daun-murbei->

exp-c1c2/3

- BALAI PERSUTERAAN ALAM. (2010). *SELAYANG PANDANG BALAI PERSUTERAAN ALAM*.
- Bungin, B. (2015). *Penelitian Kualitatif* (Delapan). Prenada Media.
- Coleman, J. S. (1998). *Foundations of Social Theory*. Belknap Press.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Efendi, R., Damayanthi, E., Kustiyah, L., & Kusumorini, N. (2010). Pengendalian Kadar Glukosa Darah Oleh Teh Hijau Dan Atau Teh Daun Murbei Pada Tikus Diabetes. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 5(2), 87. <https://doi.org/10.25182/jgp.2010.5.2.87-94>
- Emzir, E. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Pertama). Rajawali Press.
- Isnain, W., & Muin, M. (2015). "Tanaman Murbei" Sumber Daya Hutan Multi-Manfaat. *Info Teknis Eboni*, 12(2), 111 – 119.
- Iwang, B., & Sudirman, S. (2020). Developing Role of the Government in Sulawesi, the Silk Industry of South Indonesia. *Southeast Asian Social Science Review*, 5(1), 103–132.
- Johnson, P. D. (1986). *Teori sosiologi klasik dan modern* (R. M. Lawang (ed.)). Gramedia.
- Jurian, V.Y, Suwasono, S, Fauzi, M. (2016). Aktivitas Antioksidan Dan Antibakteri Ekstrak Daun Murbei (*Morus alba*) Terhadap *Escherichia coli*. *Prosiding Seminar Nasional APTA*, 256–260.
- Kamanto, S. (1993). *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia.
- Khaira, N., & Ramadhania, Z. M. (2019). REVIEW: KANDUNGAN SENYAWA KIMIA MURBEI HITAM (*Morus nigra* L.) DAN EFEK FARMAKOLOGINYA. *Farmaka*, 16(2), 246–253.
- Lastridewi, N. K., Jamhari, & L, I. (2017). Kajian Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Tradisional Di Desa Tolai Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong. *E-Jip Biol*, 5(2), 92–108.
- Nonci, N., & Halim, H. (2020). The Creativity of Women in Utilising Local Plants. *International Journal of Innovative, and Creativity*.
- Nurjayanti, E. D. (2011). BUDIDAYA ULAT SUTERA DAN PRODUKSI BENANG SUTERA MELALUI SISTEM KEMITRAAN PADA PENGUSAHAAN SUTERA ALAM (PSA) REGALOH KABUPATEN PATI. *MEDIAGRO*, 7(2), 1–10.
- Oetomo, D. (2015). Penelitian Kualitatif: Aliran dan Tema. In B. Suyanto & Sutinah (Eds.), *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Kencana.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern* (Pertama). Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Klasik Sampai Kontemporer*. Pustaka Pelajar.
- Sadapotto, A. (2012). PROSES KEBIJAKAN PERSUTERAAN ALAM DI SULAWESI SELATAN. *Perenial*, 8(1), 1–12.
- Soekanto, S. (2019). *Pengantar Sosiologi*. Rajawali Press.

Suteja, I. W., Ardika, I. W., & Pujaastawa, I. B. G. (2018). Komodifikasi Kearifan Lokal Di Bidang Kesehatan Sebagai Daya Tarik Wellness Tourism Di Ubud. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 05, 111. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i01.p06>

Weber, M. (2007). *From Max Weber: Essays in Sociology*. Routledge.